

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau dari Aqidah Islam: Studi di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

Wiwik Saidita, Alfi Julizun Azwar, Ahmad Yani
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Wiwiksaidita123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berjudul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin). Ritual Mitoni adalah ritual yang dilakukan pada masa masa kehamilan anak pertama yang memasuki usia kandungan tujuh bulan. Tujuan ritual mitoni ialah agar bayi yang sedang di kandung serta ibu yang sedang mengandung agar mendapat keselamatan dan kelancaran sampai waktu melahirkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini merupakan data utama yaitu Masyarakat Desa Rejosari, yang meliputi kepala desa, tokoh adat desa, tokoh agama dan masyarakat desa Rejosari. Sedangkan data sekunder ini berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti buku-buku, internet dan skripsi. Dari hasil analisis penulis, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, masih sangat mempercayai ritual mitoni. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Rejosari masih percaya bahwa ritual mitoni adalah ritual yang sakral, sehingga mereka takut untuk meninggalkan atau mengabaikan ritual tersebut, karena akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diharapkan maupun diinginkan misalnya kematian. Sedangkan dalam pandangan Aqidah Islam sesungguhnya tidak ada larangan untuk melaksanakan mitoni, karena tidak ada satupun ayat Al-Qur'an dan Hadist yang melarang mitoni.

Kata kunci: Kepercayaan Masyarakat, Ritual Mitoni, Aqidah Islam

Abstract

This article is entitled Public Trust in Mitoni Rituals Viewed From Islamic Aqidah (Study in Rejosari Village, Muara Sugihan District, Banyuasin District) Mitoni ritual is a ritual that is held in the seventh month of pregnancy of the first child. The purpose of the mitoni ritual is so that the baby is in the womb. and pregnant women always get safety and smoothness until the time of delivery. This type of research is field research. There are two types of data in this research, namely primary data and secondary data. The primary data of this study are the main data, namely the community. Rejosari Village, which includes the village

head, village traditional leaders, religious leaders and the Rejosari village community. Meanwhile, secondary data is a variety of literature and documents related to this research such as books, internet and thesis. From the results of the author's analysis, it can be concluded that the people of Rejosari Village, Muara Sugihan Kebup District aten Banyuasin, still strongly believes in the mitoni ritual. This is because the people of Rejosari village still believe that the mitoni ritual is a sacred ritual, so they are afraid to leave or ignore the ritual, because unwanted things will happen, such as death. Meanwhile, in the review of Islamic Aqidah, there is actually no prohibition against implementing mitoni, because there is not a single verse of the Al-Qur'an and Hadith that prohibits mitoni.

Keywords: Public Trust, Mitoni Ritual, The Aqidah of Islam

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak sekali keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. “kata tradisi yang ada dalam kamus antropologi sama saja dengan adat istiadat, yakni kebiasaan atau kegiatan yang ada secara turun-temurun yang bersifat magis religius dan dari kehidupan penduduk asli tersebut yang meliputi nilai-nilai budaya, hukum, aturan-aturan dan norma-norma yang saling berkaitan, dan menjadi suatu sistem atau peraturan-peraturan yang sudah ada sejak dahulu dan mencakup segala konsepsi atau tindakan suatu perbuatan-perbuatan, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari”.¹

Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. “Bersadarkan data *Globalreligiousfutures*, jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 209,12 juta jiwa dan diprediksi pada tahun 2020

akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa”.² “Masyarakat di daerah Jawa merupakan suatu satu-kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama”.³ Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam tradisi mereka. Tradisi bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah kelompok masyarakat dengan sifatnya yang luas.

Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisikan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau sama, karena tradisi bukan sesuatu hal yang bisa dibiarkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama.

Kepercayaan terhadap hal-hal magis atau mistis masih sangat kental dirasakan oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga

¹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, 4.

² <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/09/24/Berapa-Jumlah-Penduduk-Muslim-Indonesia>.

³ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, 4.

sekarang. Kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang menyangkut kepada *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan masyarakat Jawa sudah mentradisi sepenuhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang muslim. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam Islam.

Di dalam adat Jawa ada suatu tradisi ritual yang saat ini masih diyakini oleh masyarakat Jawa yaitu ritual *Mitoni*. *Mitoni* merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung anak pertama pada usia kandungan yang memasuki 7 bulan. Siklus kehidupan yang akan lahir ke dunia dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menghadapi tahap kelahiran, dimana upacara *Mitoni* dianggap sakral sehingga masih dilakukan saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada usia tujuh bulan sampai saat ini.

“Dalam pelaksanaan ritual mitoni terdapat beberapa rangkaian atau tata cara yang harus dilakukan diantaranya yaitu sungkeman, siraman, brojolan telur ayam kampung, memutuskan benang/janur, membelah kelapa muda, ganti busana 7 kali, jualan rujak dan kenduri”.⁴ Tradisi mitoni di setiap daerah berbeda-beda karena adanya budaya yang menyebar luas, sehingga ritual mitoni ada yang mempunyai banyak rangkain ataupun sebaliknya. Hal ini sudah dianggap wajar karena itu sudah menjadi suatu keharusan atau

kewajiban yang akan dilaksanakan dikemudian hari bagi masyarakat Jawa.

Desa Rejosari merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa, kebudayaan yang mereka miliki masih sangat kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu, terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara turun-temurun yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, tradisi *Mitoni* mengandung nilai kepercayaan dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan nenek moyang mereka. Masyarakat desa ini masih percaya apabila tidak melaksanakan upacara *Mitoni* akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan, dan juga mengakibatkan celaan terhadap nama buruk keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial. Meskipun telah menerima ajaran atau kepercayaan dalam Islam, mereka tetap masih melestarikan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyangnya. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari yang masih mereka lakukan, salah satunya yaitu tradisi *Mitoni*.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini, merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengamatan dan pengambilan data yang ada di lapangan. penelitian ini ditujukan pada ritual *Mitoni* di dalam lingkungan masyarakat Desa Rejosari sebagai pandangan, agama dan tradisi atau adat-istiadat serta

⁴ Wawancara dengan Mbah Sariseh, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 29 Oktober 2019.

budaya yang mempunyai tujuan untuk menelusuri sebagaimana tata cara ritual *Mitoni* serta dapat mengungkapkan makna, sejarah, tujuan, fungsi dan pandangan dari sisi Aqidah Islam tentang tradisi ritual tersebut. Selanjutnya, Sumber data primer merupakan sumber yang dapat memberikan data secara langsung dalam penelitian ini.⁵ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Dalam lingkungan sebagai makhluk sosial atau tepatnya terdapat objek suatu penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil dari berbagai macam penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan hal-hal tersebut, maka perlunya masyarakat yang sudah pernah, ada, sedang maupun akan melakukan ritual *Mitoni*, berbagai informasi dan pengetahuan bisa diambil dari berbagai tokoh masyarakat yang telah mempunyai pengalaman baik secara langsung maupun rohani. Sedangkan berbagai sumber sekunder atau sebagai sumber data penjelasan sebelumnya merupakan data yang telah diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.⁶ Dalam berbagai observasi pengamatan yang diambil secara langsung dan sebagai pencatat suatu objek dengan cara yang sistematis dengan mengambil beberapa data mengenai fenomena

yang sedang diselidiki. Penulis langsung melakukan penelitian di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan untuk melihat secara langsung ritual *Mitoni* pada wanita hamil pertama kali pada usia tujuh bulan. Wawancara merupakan proses interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain maupun dengan kelompok dengan memperoleh suatu jawaban dari berbagai pertanyaan.⁷

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu proses mengumpulkan data dengan cara mengambil data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti pengumpulan data dengan melihat data penduduk, dokumentasi wawancara, serta sumber yang relevan dengan objek penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisa secara deskriptif, kualitatif, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapat gambaran yang benar.

Selain dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif, peneliti juga menggunakan beberapa metode

⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, 91.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Bandung, Alfabeta, 2015, 187.

⁷ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2007, 186.

analisis data ilmu filsafat.⁸ Pertama metode deskriptif historis yaitu penelitian sejarah yang menjelaskan atau menerangkan fakta sejarah menyangkut tentang apa, siapa, kapan, bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi. Kedua metode pemahaman (*verstehen*) yaitu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan, kebudayaan manusia bahkan gejala sosial. Dan menggunakan metode interpretasi yaitu mentafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Penelitian ini menafsirkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian yang dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang diteliti yaitu tentang kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Mitoni*.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

“Masyarakat yang ada di daerah Jawa, atau pada suku Jawa, secara antropologi budaya merupakan sekelompok masyarakat yang di dalam kesehariannya berbahasa Jawa dengan kekhasan yang masih kental dalam dialeknya secara turun-temurun.⁹ Kelompok sosial Jawa masih sangat kental dalam menjalankan aturan-aturan tradisi mereka. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai suatu adat-istiadat atau

kebiasaan yang ada secara turun-temurun karena keluasannya dan keberagamannya. Tradisi dapat meliputi segala kehidupan, sehingga tidak akan mudah dijauhkan dari berbagai kelakuan perilaku yang sama, dan karena adat bukan merupakan sesuatu hal yang bisa dibiarkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama.

Desa Rejosari merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa, kebudayaan yang mereka miliki masih kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara turun-temurun yang dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Beberapa hasil wawancara dari berbagai sumber diketahui bahwa prosesi pelaksanaan tradisi ritual *Mitoni* di desa Rejosari mempunyai beberapa rangkaian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Sungkeman

Rangkaian ritual yang diselenggarakan dalam upacara *mitoni* diawali dengan sungkeman, dengan cara mencium tangan sambil berlutut yang dilakukan oleh calon ibu kepada orang tua, mertua dan suami. Pada saat sungkeman calon ibu menggunakan pakaian dengan motif kain batik yang dililitkan ke badan ibu yang mengandung. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Rokiyah yang pernah melakukan sungkeman bahwa “Sungkeman ini dimaksudkan untuk meminta maaf dan meminta do’a restu untuk keselamatan, kelancaran dalam persalinan dan sebagai ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak,

⁸ Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, paradigma, 2011, 189.

⁹ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, 3.

mendidik dan membesarkannya”.¹⁰ Begitu juga yang dilakukan oleh ibu Rossa, pada saat itu ibu Rossa melakukan sungkeman dengan perasaan senang dan sedih, menurutnya ketika ”pada saat sungkeman itu merupakan suatu hal yang harus dilakukan karena rasa haru yang dirasakan itu sangatlah terasa di saat *sungkeman* tersebut dan setelah melakukan itu hati akan menjadi tenang dan tentram”.¹¹

Semua itu mustahil dapat dilakukan jika tanpa do’a restu orangtua dan mertua, serta kerjasama yang harmonis dengan suami. Permohonan do’a restu tersebut juga sebagai ungkapan kesatuan do’a dan harapan akan berlangsungnya persalinan yang lancar, diiringi kasih dari orangtua, mertua dan suami yang menjadi seseorang yang berarti bagi calon ibu.

2. Siraman

Setelah melaksanakan sungkeman dilanjutkan dengan siraman, menurut Mbah Sariseh, calon ibu yang sudah melakukan sungkeman langsung ketempat siraman yang sudah disediakan dan masih menggunakan kain batik yang dipakai oleh calon ibu. Siraman ini menggunakan air yang berasal dari 7 macam sumber yaitu air hujan, air sumur, air mengalir, mata air, air matang, air danau dan air sungai. Jika kurang atau tidak ada dari sumber-sumber air tersebut boleh

ditambahkan air yang berasal dari rumah tetangga dan rumah orang tua dan rumah asal berbeda lokasi pengambilannya.¹²

”Salah seorang budayawan asal solo kanjeng pangeran Aryo winarno kusumo mengatakan, dalam adat Jawa, memang sumber mata air diambil dari 7 lokasi yang berbeda kalau dalam Jawa pitu itu artinya *pitulungan* atau pertolongan. Sehingga dengan diambilnya air dari 7 lokasi berbeda ini menjadi simbol permohonan restu kepada orang banyak”.¹³ Dilanjutkan kembali oleh Mbah Sariseh menjelaskan bahwa, “ketujuh 7 sumber air ini dicampur menjadi satu dan diberi kembang 7 macam warna yaitu kembang mawar, melati, sepatu, daun pandan dan lainnya. Setelah air dan kembang sudah disiapkan, calon ibu akan dimandikan menggunakan gayung yang terbuat dari batok kelapa”.

Siraman ini akan dilakukan oleh salah satu tokoh adat atau sesepuh yang sudah berpengalaman dengan cara “nyirami” dalam bahasa Jawa yang artinya membasahi dengan secara menyeluruh. Setelah acara selesai, bagi tamu yang belum mempunyai keturunan bisa meminta air siraman yang belum terpakai untuk digunakan sebagai air mandian, dengan harapan tamu tersebut bisa ketularan memiliki keturunan juga.

3. Brojolan Telur Ayam Kampung

¹⁰ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019.

¹¹ *Wawancara*, dengan Ibu Rossa, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 22 September 2020

¹² *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019.

¹³ <http://www.solotrust.com/read/1624/ini-makna-siraman-dengan-menggunakan-tujuh-sumber-mata-air>, diakses pada tanggal 19 september 2020 pukul 20:45

Setelah ritual siraman dilakukan, menurut Mbah Sariseh ditempat yang sama dilanjutkan dengan brojolan menggunakan telur ayam kampung, calon ibu akan mengeringkan badan dan mengganti pakaian dengan menggunakan kain berwarna putih, kemudian calon ibu akan di beri sarung untuk membuat bentuk lingkaran. 1 butir telur ayam kampung yang sudah dipersiapkan dengan cara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain sarung kemudian di gelindingkan kelantai dari atas perut calon ibu oleh calon ayah, dengan harapan agar nanti calon ibu dan bayi yang dikandung akan diberikan kelancaran dalam saat proses melahirkan. Digunakannya telur ayam kampung menurut mbah sariseh dikarenakan telur ayam kampung itu lebih kental isinya, diharapkan pada saat lahiran anak yang keluar akan gemuk dan sehat.¹⁴

Menurut observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa masyarakat desa rejosari salah satunya yaitu Ibu Rokiyah, "mempercayai jika telurnya pecah itu artinya bayi yang akan keluar itu perempuan, dan kalau telurnya tidak pecah artinya bayinya laki-laki".¹⁵ Walaupun kebenarannya kadang tidak sesuai dengan prediksi tetapi masyarakat desa rejosari masih percaya akan hal itu. Apalagi pada saat ini zaman dan teknologi sudah berkembang, bersehingga dengan

¹⁴ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

¹⁵ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

mudahnya mencari tahu jenis kelamin yang sedang dikandung dengan cara USG. 4. Memutuskan janur atau benang

Setelah melakukan brojolan, maka dilanjutkan dengan ritual memutuskan janur atau benang. Calon ibu akan dibawa ke tempat yang sudah disediakan, kemudian seutas janur atau benang akan dililitkan kepada perut calon ibu. Janur merupakan daun pohon kelapa yang mempunyai sifat kuat dan tidak mudah patah, dipilihnya janur atau benang ini karena merupakan simbol tali pusar pada bayi.

Lilitan benang atau janur tersebut akan diputuskan oleh calon ayah dengan menggunakan keris yang sudah dibacakan do'a-do'a oleh kepala adat desa atau sesepuh, kemudian keris tersebut akan dibuang jauh-jauh dengan tujuan agar kelahiran bayinya nanti akan berlangsung lancar. Menurut mbah Sariseh "Masyarakat desa Rejosari percaya bila ritual ini dilakukan maka akan dijauhkan dari segala marabahaya, yaitu dengan membuang atau memutuskan segala rintangan yang akan menghalangi pada saat melahirkan nanti".¹⁶

4. Membelah Kelapa Muda

Ritual selanjutnya yaitu membelah kelapa muda, menurut Mbah Sariseh "kelapa muda yang dipilih pada ritual ini adalah kepala yang masih muda dan berwarna kuning karena mudah dibelah dan diukir, kelapa tersebut akan diukir gambar dua tokoh wayang, wayang

¹⁶ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

laki-laki yaitu dewa kamajaya dan wayang perempuan yaitu Dewi ratih, yang melambangkan do'a agar nantinya bayi yang lahir akan mempunyai rupa seperti tokoh wayang tersebut”.

Seperti yang pernah dilakukan pak Santoso, “bahwa ia akan duduk jongkok sambil ditutup matanya didepan halaman rumah menggunakan kain, sambil memegang kapak sang ayah akan membelah kelapa tersebut. Kelapa itu akan di arahkan ke depan bukan melintang sehingga akan lurus”.

Arah belahan atau potongan kelapa dipercayai oleh masyarakat desa Rejosari salah satunya Mbah Sariseh, ia percaya bahwa “arah belahan atau potongan kelapa sebagai pertanda jenis kelamin pada bayi yang akan lahir. Jika belahannya berada tepat di tengah, maka jenis kelamin bayi yang akan lahir yaitu perempuan, sedangkan jika belahannya miring maka pertanda bahwa jenis kelamin bayi yang akan lahir yaitu laki-laki”.

5. Ganti Busana 7 kali

Ritual selanjutnya yaitu ganti busana sebanyak 7 kali. Berdasarkan hasil wawancara kepada Mbah Sariseh, ia menjelaskan bahwa : Busana yang dimaksud yaitu kain batik panjang atau kemben sebanyak 7 buah dengan motif yang berbeda-beda. Motif kain panjang atau kemben yang dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang ada dalam lambang kain. Sesuai dengan tradisi, setiap kali calon ibu memakai kain atau kemben, maka akan diiringi pertanyaan oleh ketua yang memimpin ritual tersebut dengan

pertanyaan “*Wes apik opo urung?*” yang artinya sudah pantas atau belum? Dan dijawab oleh para tamu undangan “*urung pantes*” yang artinya belum pantas, sampai pada kain ke tujuh maka tamu undangan harus menjawab “*pantes*” yang artinya sudah pantas.

6. Jualan Rujak

Sebelum menjual rujak, calon ibu akan mengganti pakaiannya, lalu calon ibu dan suami akan menjual rujak kepada para tamu undangan. Tamu undangan tersebut akan dibagikan duit-duitan yang berasal dari nahah liat yang sudah berbentuk koin logam atau bulat. Koin tersebut akan digunakan untuk membeli rujak kepada pasangan calon ibu dan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Mbah Sariseh pada saat membuat rujak, rujak yang dibuat harus menggunakan 7 macam buah dengan rasa yang berbeda-beda. Hal ini diyakini oleh masyarakat desa Rejosari bahwa rujak mempunyai berbagai rasa, misalnya rasa manis, pedas, asin dan lainnya. Karena hal itu juga rujak tersebut rujak mempunyai arti kehidupan yang berbagai macam keadaan baik keadaan yang menyenangkan maupun tidak seperti yang diharapkan. Tradisi jualan rujak ini melambangkan harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orangtuanya, yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan.

7. Kenduri

Di samping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a- do'a yang disebut dengan kenduri, kenduri ini

mempunyai tujuan yaitu agar si bayi yang ada di dalam kandungan agar diberikan keselamatan dan selalu dalam kebaiakan kelak setelah kelahirannya di dunia. Sebagian kelompo masyarakat muslim pada saat ini, sebelum melakukan sedekahan, ada juga yang membaca sima'an, yaitu pembacaan al-Qu'an oleh uztad atau orang yang sudah hafal al-qur'an 30 juz, dan disimak oleh masyarakat sampai selesai.

Selanjtnya, malam harinya akan diadakan beberapa bacaan kitab al-maulid (yaitu kitab yang berisikan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), dan juga pembacaan *manaqib* yang berisikan tentang sejarah kelahiran para ulama-ulama terdahulu. Pembacaan al-Qur'an dan kitab-kitab dimaksudkan agar anak yang akan lahir akan selalu berpedoman kepada isi dari al-Qur'an sebagai petpnya nanti dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad SAW serta tokoh ulama-*auliya'* yang dibacakan dalam kitab maulidnya.¹⁷

Setiap berbagai agama dalam artian yang seluas-luasnya pasti memiliki berbagai aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama dalam hal kepercayaan terhadap suatu yang dapat dikatakan sangat sakral atau harus, suci, atau gaib. Di dalam agama khususnya islam, aspek fundamental itu di istilahkan dalam aqidah atau keimanan, sehingga muncullah rukun iman yang berisikan rangkuman yang

harus dipercayai atau diyakini oleh umat Islam itu sendiri.

Rukun Iman yaitu percaya kepada Allah swt, malaikat, Nabi, kepada kitab-kitab, hari akhir, qodo dan qodar, ini semua merupakan ketentuan yang telah ada dari zaman Rasulullah hingga sekarang yang harus diimani. Rukun iman ini disebut dengan rukun iman yang enam. Didalam rukun iman tersebut masih terdapat unsur-unsur keimanan yang lain yang juga harus dipercayai seperti halnya percaya kepada adanya setan, iblis, syafa'at Nabi Muhammad SAW dan lainnya walaupun tidak semua orang percaya akan hal itu.¹⁸

Dalam agama tepatnya Islam, mengajarkan agar para umatnya melakukan kegiatan peribadatan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist, yang meliputi sebagaimana yang ada di dalam rukun Islam, yakni mengucapkan 2 kalimah syahadat, melaksanakan shalat 5 waktu, berpuasa, berzakat dan haji bagi yang mampu.¹⁹

Setiap tradisi atau adat-istiadat keagamaan mempunyai keyakinan suci atau kegiatan suci dalam berbagai bentuk , hal ini merupakan suatu kaidah dalam melakukan kegiatan peribadatan. Misalnya ialah melaksanakan kegiatan keagamaan ritual dalam keseharian, baik yang ada di dalam aturan keagamaan ataupun tidak.²⁰

¹⁸ M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, 121-2.

¹⁹ M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, 130-1.

²⁰ Nur Syam, *Google Book Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005, 17.

¹⁷ Muhammad sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*.jakarta, pt suka buku, 2010, 79-80.

Menurut penulis pelaksanaan ritual mitoni dapat dilihat dari sisi Aqidah Islam berdasarkan dari 3 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Dasar atau Landasan

Tradisi mitoni merupakan adat kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya dilakukan oleh ibu yang sedang hamil anak pertama pada usia kandungan yang memasuki 7 bulan. Tradisi ini juga merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Dilihat dari aspek keagamaan, ritual dalam tradisi ini bisa dijadikan suatu adat yang dapat dilestarikan dalam kehidupan, namun juga merupakan suatu keharusan dilakukannya berbagai perubahan dalam tata cara pelaksanaan yang ada dalam proses tersebut, karena menurut penulis tata caranya memiliki unsur mubadzir, seperti Brojolan telur, pembelahan kelapa dan lainnya. Tata cara dalam tradisi ritual ini harus ditinggalkan, karena ada semacam pembaharuan antara tradisi budaya agama Islam yang telah disisipkan dengan sengaja agar tidak terpengaruh dengan budaya luar dan bagi budaya non Islam yang dibiarkan , karena pada akhirnya akan menimbulkan paham dualisme yaitu Monoteisme dan Dinamisme atau Animisme.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada Bapak Hasan Asmui sebagai salah satu tokoh agama di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan

Ritual dalam Islam adalah ritual yang berupa anjuran untuk menyembah dan berserah diri kepada

Allah swt".²¹ Misalnya saja dalam mitoni ada pengajian, pembacaan barzanji, pemacaan ayat-ayat al-Qur'an beserta do'a-do'a. Dengan demikian, dalam berbagai pandangan dari Aqidah Islam tidak melarang ataupun menolak umat Islam untuk melakukan ritual. Karena sampai saat ini hal itu tidak bertentangan dengan norma ataupun nilai-nilai religius seseorang yang menganut agama Islam. Pada dasarnya hal ini berkaitan dengan tauhid, dan sebaliknya ritual-ritual yang mengarah pada Bid'ah dan khufarat tidak diperbolehkan dan harus dihilangkan. Karena hal ini sangat membahayakan iman seseorang.

Bagi masyarakat di Desa Rejosari tradisi *Mitoni* menjadi tradisi yang sakral dan harus dilakukan untuk mendo'akan ibu yang mengandung dan bayi yang dikandung. Dalam aqidah Islam bahwa manusia boleh meminta yang hanya diperuntukan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat pada al-Qur'an surat Al-Fatihah :5 yang berbunyi sebagai berikut: "*Hanya engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan*".(QS. Al-Fatihah:5)

Seperti halnya selamatan kehamilan, karena kehamilan itu adalah *sunnatullah* yang mana sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Berdasarkan Q.S al-Furqan:74 disebutkan : "*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan*

²¹ Dikuti dari <http://aluyahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0false-false-false-en-us-x-none.htm>

jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".²²

Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian, Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat. Jadi, dalam tinjauan Aqidah Islam tidak ada larangan dalam melaksanakan *Mitoni* atau syukuran ketika sedang mengandung pada masa kandungan 7 bulan. Sehingga acara syukuran kehamilan itu bisa dilaksanakan kapan saja asalkan tujuannya baik. Apabila pelaksanaan *Mitoni* atau syukuran kehamilan dilaksanakan dengan baik, tanpa ada unsur-unsur yang merugikan maka itu hal yang sangat diberkahi Allah swt, sebab hal itu juga merupakan sesuatu yang sangat dimuliakan oleh Allah swt.

2. Tata cara atau Pelaksanaan

Tradisi *mitoni* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam tradisi *mitoni* mempunyai beberapa rangkaian pelaksanaannya yaitu sungkeman, siraman, brojolan telur, memutuskan benang atau janur, memotong kelapa muda, ganti pakaian, jualan rujak dan kenduri. Ritual tersebut merupakan suatu keharusan yang dilakukan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Rejosari.

Penulis menemukan pendapat dari salah satu ulama yang bernama Ustadz Ahmad Zainuddin pada postingan di Instagram. Beliau mengungkapkan bahwa "acara 7

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Semarang: CV. AsySyifa', 1992), 292.

bulanan itu terdapat ritual mandi-mandian dan itu termasuk kemungkarannya karena menampakan aurat kepada orang lain terutama laki-laki, kemudian ini juga dikhawatirkan termasuk syirik arraar karena menjadi sebab sesuatu yang belum dijadikan oleh syariat Islam sebagai suatu sebab".²³

Dijelaskan dalam postingan tersebut, selamatan kehamilan seperti 7 bulanan, tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk dalam perkara baru dalam agama islam, dan semua perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan. Rasulullah SAW bersabda : "*Jauhilah semua perbuatan baru (dalam agama), karena semua perkarabaru adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan*". (HR. Abu Dawud, no 4607: Tarmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari 'Irbadh bin Sariyah)

Menurut Bapak Ahmad Syarifudin "tidak ada dasar dalam pelaksanaan *Mitoni*, baik dari al-Qur'an maupun hadits maka pelaksanaan *Mitoni* tersebut dihukumi bid'ah. Beliau berargumen berdasarkan sebuah hadits Rasulullah saw bersabda: Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak. (HR. Bukhari)".²⁴

Jadi, menurut penulis bahwasanya dalam Islam

²³ Almanhaj.or.id, Hukum acara 7 bulanan, Vidio Instagram, banjarmasin. Dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 14:43

²⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifudin, di 5 ulu darat, pada tanggal 27 November 2019

pelaksanaan ritual-ritual tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dilarang dalam islam, karena islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak percaya kepada hal-hal yang syirik.

3. Tujuan atau Motif

Dalam tradisi mitoni mempunyai beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan, setiap rangkaian atau tata cara dalam ritual mitoni pasti mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Salah satunya yaitu meminta agar kelak disaat melahirkan nanti calon ibu dan anak yang dikandung akan diberikan kemudahan dan dihindarkan dari segala marabahaya.

Dalam pandangan aqidah Islam, jika selamat kehamilan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya jika tidak melakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan, maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyirakan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana itu hanya ditangan Allah Swt. Allah berfirman:²⁵

Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Maidah :76).

Pola pemikiran yang dapat diterapkan dan tidak menemui masalah dan benturan yang berarti ialah *neo-modernis* dengan

menempatkan Islam sebagai landasan spiritual, etik, dan moral pembangunan umat manusia. Islam dipandang tidak memberikan jawaban matematis dan praktis, ia hanya berkemampuan merespon secara moral terhadap persoalan-persoalan modern. Dan di sinilah letak kelemahannya, Islam dipandang sebagai suplement dan semata-mata sebagai penjelasan terhadap kebijaksanaan yang ada.²⁶

Menurut salah satu tokoh agama yaitu Ustadz Irawan, Lc dalam channel youtube salam televisi, beliau menjelaskan tentang hukum tujuh bulanan atau mitoni, menurutnya acara ritual 7 bulanan kalau diperhatikan sebenarnya merupakan tradisi dari masyarakat jawa. Secara umum Islam tidak mempermasalahkan suatu tradisi apabila tidak mengandung perkara-perkara yang bertentangan syari'at apabila perkara tersebut bertentangan dengan syari'at tentu tidak boleh dilaksanakan dan sebaliknya. Orang yang melakukan selamat 7 bulanan ketika mengadakan ritual tersebut pasti memiliki keyakinan-keyakinan tertentu, ada perkara yang harus dilakukan pada saat itu seperti mandi, menyediakan kelapa muda, ganti pakaian, pecah telur dan ini merupakan prosesi 7 bulanan tadi. Acara ini bisa atau mengandung unsur tertentu dengan tujuan supaya bayi dalam keadaan sehat dan lancar, tidak terdapat gangguan apapun sehingga dibuatlah acara tersebut. Acara seperti ini acara yang berkaitan dengan adat, yang

²⁵ Almanhaj.or.id, Hukum acara 7 bulanan, Caption Instagram, banjarmasin. Dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 14:56

²⁶ M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, 298.

bertentangan dengan syari'at. Dengan demikian kita seharusnya tidak melakukan perkara-perkara tersebut, baik kandungan berusia 6 bulan, 7 bulan bahkan 9 bulan maka yang kita lakukan hendaknya meminta atau berdo'a hanya kepada Allah Swt agar bayi yang sedang ada di dalam kandungan dan ibunya mendapatkan kesehatan, itu seharusnya dilakukan tidak dengan ritual tersebut. Dan pada gambar wayang yang ada di kelapa dengan harapan jika yang lahir anak laki-laki maka akan anak laki tersebut wajahnya akan tampak seperti gambar wayang tersebut dan jika lahirnya wanita maka wajahnya diharapkan mirip dengan gambar wayang wanita tersebut, maka itu jelas menjadi sesuatu yang tidak benar. Acara ini saja merupakan tradisi yang tidak dibenarkan dalam syar'at karena tidak mengandung unsur totoyur, begitupula melakukan prosesi yang ada didalam tradisi tersebut, maka hal itu tidak diperbolehkan.²⁷

Menurut pendapat penulis, tradisi mitoni ini merupakan suatu tradisi yang masih sangat dipercayai oleh masyarakat jawa, karena ini adalah suatu pemahaman mereka dari zaman dahulu sampai sekarang yang sangat sulit untuk ditinggalkan. Tidak hanya tradisi mitoni, tetapi masih banyak juga tradisi-tradisi yang dipercayai oleh masyarakat jawa sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Tetapi sangat disayangkan bahwa sesuatu yang dianggap salah oleh agama juga masih tetap saja

²⁷ Ustadz Irawan Lc, youtube tradisi 7 bulanan bolehkah?, salam televisi.dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 19:05

dilakukan, seperti berbagai macam ritual-ritual yang harus dilakukan dengan unsur membawa keselamatan dan menghindarkan dari segala marabahaya.

Keadaan manusia ketika dilahirkan dalam keadaan kosong dari ilmu pengetahuan, namun Allah SWT telah memberinya fitrah untuk mencintailmu pengetahuan dan menyingkapkan apa yang tidak diketahuinya. Menurut istilah al-Ghazali, secara potensial ilmu pengetahuan itu telah eksis di dalam jiwa manusia bagaikan benih yang ada di dalam tanah. Kemudian Allah SWT memberinya alat yang memungkinkannya dapat mengenal dirinya dan melihat segala wujud yang ada di sekitarnya.²⁸ Hal ini berdasarkan al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78:

*Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²⁹

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwasanya harapan-harapan yang ada dalam setiap prosesi rituum mitoni itu hanyalah sebuah keinginan dari diri sendiri, dan pada ayat tersebut Allah SWT telah menjamin keselamatan dan dengan keadaan sempurna bagi bayi dan orang tuanya pada saat melahirkan nanti. Jadi,

²⁸ Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, Konsep Islam Tentang Pendidikan Seumur Hidup, Noer Fikri Offset, Pamebang, 2013, 93-4.

²⁹ Departemen agama RI, Al-qur'an dan terjemahannya, semarang: CV Asy-Syifa. 2009, 220.

keinginan yang mendorong seseorang untuk percaya dengan hal-hal yang bersifat tabu dengan harapan dapat memberikan pertolongan dan menghindarkan dari segala marabahaya yang sebelumnya sudah ditakdirkan oleh Allah Swt, maka itu sudah menjadi sebuah harapan-harapan yang tidak mengkaitkan Allah Swt.

Jelaslah sudah dari paparan di atas mengenai pandangan dari Aqidah Islam bahwasanya bila ritual-ritual yang ada di dalam mitoni diyakini jika tidak melaksanakannya, maka akan terjadinya marabahaya dan ketakutan untuk meinggalkannya karena sudah menjadikannya sebuah keharusan dalam tradisi tersebut. Hal ini jelas menyimpang dari syari'at Islam, karena Allah swt tidak mensyari'atkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada bid'ah yang sesat atau syirik. Akan tetapi, jika tradisi ini tidak diyakini mempunyai harapan-harapan yang melebihi kepercayaan kita terhadap Allah swt maka hal ini boleh saja dilakukan tanpa melakukan ritual-ritual tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka disimpulkan bahwa tata cara atau pelaksanaan ritual *Mitoni* di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yaitu Sungkeman, Siraman, Brojolan telur ayam kampung, Memutuskan benang/lawe/janur, Membelah kelapa muda, Ganti busana 7 kali, Jualan rujak dan Kenduri. Selanjutnya, masyarakat Desa Rejosari sangat mempercayai ritual *Mitoni* sampai saat ini, hal ini dikarenakan agar bayi

yang sedang ada di dalam kandungan maupun ibu yang sedang mengandung diberikan kesehatan atau kemudahan sampai kelahiran nanti. Apabila tidak melakukan *Mitoni* akan terjadinya suatu malapetaka atau hal-hal yang tidak diinginkan terhadap calon bayi maupun ibu yang mengandung.

Sedangkan menurut Aqidah Islam tidak ada larangan melakukan *Mitoni*, karena selamtan dalam mitoni *Mitoni* merupakan salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara bersedekah kepada orang lain. Di dalam *Mitoni* terdapat ritual-ritual yang tidak berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist, tetapi masih dilakukan oleh masyarakat Desa Rejosari sampai saat ini, karena mereka meyakini bahwa ritual *Mitoni* merupakan sesuatu yang sakral sehingga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Hal inilah yang membuat tradisi *Mitoni* jatuh ke ruang lingkup mistik bahkan syirik karena mempercayai adanya kekuatan selain Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Widjaja, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Akademika Presindo, Jakarta, 1986
- Almanhaj.or.id, Hukum acara 7 bulanan, Caption Instagram, banjarmasin. Dilihat pada tanggal 21 september 2020
- Al-Mawangir, Fathiyatul Haq Mai, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seumur Hidup*, Noer Fikri Offset, Palembang, 2013
- Amin, M. Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000

- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajat, Yogyakarta, 1998
- Daoed, Joesoef, *Aspek-Aspek Kebudayaan yang Harus dikuasai Guru*, 1982, dalam *Majalah Kebudayaan*, no 1 tahun 1981/1982.
- Departemen agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy-Syifa. 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. AsySyifa', Semarang, 1992
- Fitroh, Nurul, *Jurnal Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam*, Semarang, 2014
- Gunawan, Ari H., *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Hakim, M. Arifin, *Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, Pustaka Satya, Bandung, 2001
- Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002
- Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif Interdisipliner*, paradigma, Yogyakarta, 2011
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1979
- Nurlailah, *Akidah Akhlak Untuk MA Kelas X*, PT.Sewu, Bandung, 2016
- Observasi*, desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 05 November 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008.
- Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, edisi ke dua, Cet ke 8, Kencana, Jakarta, 2012
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, Pt Suka Buku Jakarta, 2010
- Sinegar Aminuddin, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Alfabeta, Bandung, 2015
- Syam, Nur, *Google Book Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, 2005
- Syamsudin, Muhammad, *Filsafat Manusia*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997
- Usman, Ayo Mengkaji Akidah Dan Akhlak Untuk Ma Kelas X, Erlangga, 2013
- Ustadz Irawan Lc, youtube tradisi 7 bulanan bolehkah?, salam televisi. dilihat pada tanggal 21 september 2020
- Utomo, Sustrisno Sastro, *Upacara Daur hidup adat Jawa*, Effhar Offset, Semarang, 2005
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifudin, di 5 ulu darat, pada tanggal 27 November 2019
- Wawancara dengan bapak Hasan Asmui, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 03 November 2019
- Wawancara dengan Ibu Nopi, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 29 Oktober 2019.
- Wawancara dengan Ibu Rus, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 01 November 2019.

- Wawancara dengan Ibu Sari, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 November 2019.
- Wawancara dengan Ibu Sawini, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 01 November 2019
- Wawancara dengan Ibu Sima, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 November 2019
- Wawancara dengan Mbah Sariseh, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 29 Oktober 2019
- Wawancara, dengan Bapak Santoso, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 22 September 2020
- Wawancara, dengan bapak Sukiyo, kepala desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 05 November 2019.
- Wawancara, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 2004
- Yusuf, *Percaya Diri, Pasti*, Gema Insani, Jakarta, 2015
- <http://alussyahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0false-false-false-en-us-x-none.htm>
- http://fikrieanas.wordpress.com/budaya-dan-pendidikan/pendidikan-karakter2/html,-di_unduh_tanggal_02_mei_2019.
- http://www.solotruster.com/read/1624/ini-makna-siraman-dengan-menggunakan-tujuh-sumber-mata-air, diakses_pada_tanggal_19_september_2020_pukul_20:45
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-pendudukmuslim>